

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IBNU ATHAILLAH (PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI)

<sup>1</sup>Rochmad Nuryadin, Maragustam Siregar, A. Dardiri Hasyim

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

*rochmadnuryadin@gmail.com*

*maragustam@uin-suka.ac.id*

*adardirihasyim@gmail.com*

### ABSTRACT

*The formulation of the research problems are: (1) What is the concept of Ibn Athaillah's character education (ontological, epistemological and axiological perspectives) (2) How is the relevance of the concept of Ibn Athaillah's character education to character education in Indonesia. The aims of this study are: (1) To analyze the concept of education The Character of Ibn Atha'illah Athaillah (Ontology, Epistemology and Axiology Perspective). (2) To find the Relevance of the Concept of Ibn Atha'illah's Character Education to Character Education in Indonesia Today. This type of research is Library Research or literature. Data collection techniques use documents, articles and books related to research. And the data analysis method uses content analysis. The primary data source for this study is the Al Hikam Book, while the secondary data source is another work by Ibn Athaillah and documents or books that support this research. The results and conclusions of this study are the first (1) The concept of character education for Ibnu Atha'illah Ontological perspective: In essence, character education for Ibnu Atha'illah has the essence of cultivating divine values to control lust and forming noble morals, Epistemological perspective: Ibnu Athaillah uses sources in the form of revelation, reason and intuition, the methods used are bayani, burhani and irfani. Axiological Perspective: The values contained in the character education concept of Ibnu Athaillah: Sincerity, Gratitude, Tawadhu', discipline, zuhud, self-introspection. Second result (2): The concept of Ibn Atha'illah's Character Education has relevance to Character Education in Indonesia both ontologically, epistemologically and axiologically.*

**Keywords:** *character education, ibn atha'illah, kitab al hikam*

### ABSTRAK

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah (perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi) (2) Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah dengan Pendidikan karakter di Indonesia. Tujuan Penelitian ini: (1) Untuk menganalisis Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Atha'illah Athaillah (Perspektif Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). (2) Untuk menemukan Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Atha'illah dengan Pendidikan Karakter di Indonesia Saat ini. Jenis penelitian ini adalah Library Research atau kepastakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen, artikel dan buku yang terkait dengan penelitian. Dan metode analisis data menggunakan analisis konten. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Kitab Al Hikam. Sedang sumber data sekundernya adalah karya Ibnu Athaillah yang lain serta dokumen ataupun buku yang mendukung penelitian ini. Hasil dan kesimpulan penelitian ini yang

pertama (1) Konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah Perspektif ontologi : Pada hakikatnya pendidikan karakter Ibnu Atha'illah memiliki hakikat yaitu penanaman nilai-nilai ketuhanan untuk mengendalikan hawa nafsu dan membentuk akhlak yang mulia , Perspektif Epistemologi : Ibnu Athaillah menggunakan sumber berupa wahyu , akal dan intuisi, metode yang digunakan adalah bayani, burhani dan irfani. Perspektif Aksiologi: Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah: Ikhlas, Syukur, Tawadhu', disiplin, zuhud, intropeksi diri. Hasil kedua (2): Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Atha'illah memiliki relevansi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, ibnu atha'illah, kitab al hikam*

## A. PENDAHULUAN

Efek negatif globalisasi tentu menjadi ancaman tersendiri dalam diri setiap komponen bangsa apalagi dalam hal pendidikan dan moral yang merupakan benteng dari segala macam perilaku yang menggerus moral (Husna Nashihin, 2017) khususnya generasi muda. Ini tentu bertentangan dengan cita-cita luhur bangsa sebagaimana temaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara.

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 bait ke 4 tentang maksud suatu negara "...mencerdaskan kehidupan bangsa", serta dasar Negara". Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Perihal tersebut memiliki makna bahwa negeri ini mempunyai tujuan, harapan warga yang memiliki intelektual (Petrus Honggo, 2017). Yunus Abu Bakar (2015) memaparkan Indonesia adalah sebuah negeri yang hampir penduduknya beragama Islam. Namun pada realitanya dalam pendidikan, pendidikan Islam tidak sebagai keseluruhan pada ketatanan pembelajaran yang ada di negeri ini. Dan pendidikan Islam dilihat selalu pada tempat kedua maupun tempat pinggiran pada tatanan pendidikan nasional. Terpinggirkannya pendidikan Islam pada praktiknya merupakan masalah yang juga harus diurai dan dipecahkan karena banyak yang belum memahami sebenarnya seberapa pentingnya pendidikan tersebut. Banyak yang belum mengetahui sebenarnya apa esensi atau hakekat pendidikan Islam dan apa peran dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sistem pendidikan Islam menurut Syaiful Anwar ialah salah satu yang memiliki peran yang mapan dalam menyongsong pembentukan karakter (Nashihin, 2017) suatu negara dengan macam cara serta langkah yang menarik memantapkan hati (Sayiful Anwar & Agus Salim, 2018). Dalam tatanan pembelajaran yang berlandaskan ajaran agama Islam, tidak sekedar pembelajaran yang berkaitan dengan kepintaran akan tetapi pengertian pada pendidikan Islam malah diinginkan memunculkan manusia yang mempunyai kepercayaan serta perilaku karimah.

Pendidikan karakter termasuk salah satu bagian yang penting pada pendidikan karena dari pendidikan karakter lahirilah pribadi-pribadi yang memiliki sifat positif (Nashihin, 2019a) dan berguna terhadap kemajuan bangsa. Tanpa pendidikan karakter maka akan membuat seseorang menjadi tidak memperhatikan moral, perilaku dan tatanan sosial. Itulah yang membuat miris karena krisis pada karakter (Nashihin, 2018)

akan mengakibatkan rusaknya tatanan sosial yang telah dibangun oleh para pendahulu kita.

Topik pembahasan penelitian ini adalah ingin menguak tabir konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah dalam perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi serta relevansi konsep tersebut dengan pendidikan karakter di Indonesia. Ibnu Athaillah adalah seorang tokoh ulama yang menulis karya diantaranya berjudul : *Al Hikam, Tajul Arusy, At Tanwir fi Isqothi tadbir, Miftahul falah wa Misbahul Arwah dan lathoiful Minan*. Namun diantara banyak karya tersebut yang populer di Indonesia adalah kitab Al Hikam. Kitab Al Hikam ini merupakan salah satu karya tulis yang berisi nasehat-nasehat singkat namun memiliki makna yang dalam yang banyak memberikan inspirasi tentang perilaku memiliki pengaruh dalam dunia Islam khususnya dunia pesantren (Kholish et al., 2020) di Indonesia. Untuk itu penulis menggunakan kitab Al Hikam sebagai rujukan utama penelitian ini kemudian didukung dengan kitab-kitab Ibnu Athaillah yang lain.

Kitab Al Hikam memiliki ciri atau corak tasawuf. Corak tasawuf ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter manusia. Penelitian ini perlu dilakukan dengan alasan kitab Al Hikam karya Ibnu Atha'illah memberi kontribusi kepada sistem pendidikan akhlaq dalam Islam. Mustaqim (2016) menjelaskan bukti bahwa karya kitab Al Hikam memiliki kontribusi dalam sistem pendidikan akhlak diantaranya banyak lembaga pendidikan yang menggunakan rujukan kitab Al Hikam untuk menunjang pembelajaran. Tidak hanya itu bahwa mayoritas lembaga pendidikan pondok pesantren di Indonesia menggunakan rujukan kitab Al Hikam yang terutama pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu tasawuf (Nashihin, 2022) atau ilmu tentang jiwa. Ilmu tasawuf mengandung nilai-nilai yang bermanfaat meningkatkan akhlak maupun moral manusia dalam berbakti terhadap Sang Pencipta. Disaat melakukan setiap kegiatan seseorang tidak lari dari dua dampak kekuatan yakni secara zahir serta batin. Apabila kekuatan itu sama-sama diolah maka kekuatan batin akan lebih besar dampaknya kepada tatanan kehidupan manusia.

Ibnu Athaillah sebagai seorang tokoh muslim memiliki keunikan dalam karya-karyanya yang sampai saat ini terus dikaji dan diteliti dan memiliki hubungan kuat dengan pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah ini perlu digali lebih mendalam sehingga bisa memberikan kontribusi dan manfaat terhadap dunia pendidikan Islam. Dari berbagai uraian di atas penulis menyusun rumusan masalah yaitu Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah (Perspektif Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dan Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah dengan Pendidikan Karakter di Indonesia).

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pendidikan Karakter**

Maragustam (2007) berpendapat bahwa kata pendidikan dalam bahasa Arab ialah berarti *tarbiyah* yang memiliki akar kata dari *raba*, *rabiya* serta *rabba*. Kata *raba* memiliki makna nama, *rabiya* memiliki makna tumbuh kembang, *rabba* memiliki makna memperbaiki. Menurut Maragustam yang menukil dari Syekh Ali bin Hasan bahwa kosa kata *rabba* memiliki tidak hanya satu makna diantaranya mengasuh, membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, menumbuhkan serta makna lainnya.

Dalam buku Maragustam beberapa ahli menuturkan bahwa *tarbiyah* ialah menjaga serta mencermati pertumbuhan kembangan seseorang, maka seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih baik kembali.

Thomas Lickona (2018) menjelaskan bahwa berbicara tentang pendidikan karakter bukan lagi sebuah pemikiran dan konsep yang baru pada lingkup dunia. Masa atau jejak dari pendidikan karakter juga sama lamanya dengan pendidikan. Sebagian dunia, memiliki sebuah tujuan yang diharapkan untuk bangsanya yaitu terwujudnya serta terciptanya bangsa yang pintar dan juga bangsa yang memiliki perilaku yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga bisa memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok (Nashihin, 2019c). Pendidikan karakter cenderung disetarakan dengan karakter atau kepribadian. Seseorang yang mempunyai karakter berarti mempunyai kepribadian atau karakter. Kedua-duanya didefinisikan sebagai totalitas atau keutuhan nilai yang dipunyai seseorang dengan menghadapi manusia dalam menempuh kehidupannya. Keseluruhan nilai meliputi akhlak, tabiat, karakter, budi pekerti dan kepribadian kejiwaan yang lain (Nashihin, 2019b). Pendidikan karakter adalah suatu cara pembentukan nilai-nilai karakter pada warga sekolah khususnya peserta didik yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai karakter itu. Pendidikan karakter bertumpu dari karakter dasar manusia yang sumbernya berasal dari nilai moral keseluruhan dan bersumber dari agama yang kita sebut sebagai *the golden rule* (Ari Purnomoaji, 2021).

Aboebakar Aceh (1985) mengutip dari pendapat orang ahli tasawuf dalam buku bahwa dalam menetapkan kebaikan dan keburukan pada diri manusia, ahli tasawuf mempunyai argumentasi tersendiri. Yaitu kepribadian atau karakter seorang manusia dapat ditingkatkan menjadi karakter yang baik dengan cara menjauhi keduniaan. Berbeda dengan argumentasi yang lain bahwa sebuah karakter dapat diperbaiki dengan sudut pandang perkembangan yang ada di dunia (Nashihin & Asih, 2019). Menurut orang ahli tasawuf mengatakan bahwa penanaman karakter ialah harus di tancapkan dalam diri seorang insan dalam hal tidak menyukai dunia. Sebab, jika seorang insan terlalu menyibukan diri dengan perihal dunia, maka akan memunculkan sifat yang bakal melupakan Sang Pencipta ataupun hanya memburu kesenangan dunia saja.

## **2. Metode Pendidikan Karakter**

Metode Keteladanan, Ali Musthofa (2019) menjelaskan bahwa metode kepada seseorang, supaya ditiru serta dilakukan adalah pengertian metode keteladanan.

Metode Pembiasaan, pembiasaan yaitu prosedur membikin sebuah hal menjadi hal biasa, maka menjadi kebiasaan. Pemakaian metode pembiasaan menurut Ratih Rusmayanti dalam jurnalnya yang diberikan menggunakan proses pembiasaan tingkah laku suatu akhlak secara berkesinambungan (Ratih Rusmayanti and Elisabeth Cristiana, 2013).

Metode Nasehat ialah salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Metode nasehat juga disebut sebagai dengan *mauidzah*. Zainal Abidin (Zainal Abidin, 2014) dalam jurnalnya memaparkan sebab adanya pembawaan dalam sebuah jiwa supaya terpengaruh oleh sesuatu apa yang telah didengarkan.

## **3. Pendidikan Karakter Islami**

Maragustam (2007) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam ialah mengarahkan dan menunjukkan seseorang untuk menjadi orang yang *'ubudiyah* yang memiliki makna dimana seseorang tersebut memasrahkan kehidupannya hanya untuk Allah SWT. Pendapat lain bahwa tujuan dari pendidikan terutama dalam lingkup Islam ialah mengarahkan, menunjukkan, menuntun seseorang menjadi pribadi yang baik dari seluruh aspek kepribadian seseorang. Prinsip dari pemaknaan *'ubudiyah* yang pertama ialah bahwa menentukan posisi bagaimana seseorang itu di hadapan Allah SWT. Menyadari dan meyakini hanya kepada Allah SWT seseorang itu mengabdikan. Sebab penguasa alam semesta ini hanyalah Allah. Maka seseorang hanya menaruhkan ibadahnya, amalannya, kehidupannya hanya semata mata untuk menyembah kepada Allah. Pemaknaan yang kedua ialah bahwa melibatkan Allah SWT dalam setiap gerak hati seseorang, selalu mengisi hati kita dengan adanya Allah SWT. Apabila di hati seseorang selalu menyelipkan dan terdapat Allah SWT maka akan berdampak pada perasaan serta tingkah lakunya, bahwa semata-mata seseorang tersebut beramal, beribadah hanya untuk Allah SWT tidak untuk menyembah yang lainnya, sebab yang perlu diingat ialah bahwa Allah itu memiliki sifat Maha Esa yaitu hanya satu.

#### **4. Ontologi, Epistemologi, Aksiologi**

Ontologi menurut Moch. Khafidz dalam jurnalnya memaparkan berhubungan dengan bidang penelitian dalam ilmu ataupun materi yang diteliti oleh ilmu. Hakikatnya, ilmu membincangkan yang berkaitan dengan pengalaman seseorang, benda, peristiwa, keadaan, langkah serta realitas yang dapat dicapai oleh indera oleh pengalaman manusia dengan menggunakan alat indera. Objek lingkup ontologi ialah, yaitu ada global, ada seseorang, ada yang terbatas, ada secara umum, ada mutlak termasuk kosmologi metafisika, kehidupan setelah kematian, keberadaannya Allah SWT sebagai Sang penguasa dunia serta penggerak dunia, itulah objek penelitian ontologi.

Ontologi berarti ilmu hakikat yang menyelidiki alam dan bagaimana keadaan yang sebenarnya, apakah hakikat di balik alam nyata ini. Ontologi menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata yang sangat terbatas bagi pancaindra kita. Bagaimana realita yang ada ini, apakah materi saja, apakah wujud sesuatu ini bersifat tetap, kekal tanpa perubahan, apakah realita berbentuk satu unsur (monoisme), dua unsur (dualisme), ataukah terdiri dari unsur yang banyak (pluralisme) (Jalaluddin, Abdullah Idi, 2019).

Makna yang lain tentang ontologi ialah membahas tentang perihal keberadaan, realita, esensi, serta eksistensi. Keberadaan ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir ialah tonggak peradaban dimana manusia menemukan dirinya, mengerti keberadaannya serta memahami hidup lebih baik lagi. Realitas ialah sebuah kenyataan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu hakikat ialah kenyataan sesungguhnya tentang sesuatu, tidak dimaknai sebagai kenyataan sesuatu yang semu atau samar. Para ahli ilmu berpendapat bahwa ontologi ialah sebagai teori tentang pokok atau sebuah esensi. Pengetahuan yang menelaah sebuah pokok atau esensi dari sesuatu serta alasan mengapa sesuatu tersebut dapat muncul serta mengitari lingkup kehidupan seorang insan. Ontologi bisa dikatakan sebuah bagian filsafat yang berlingkup pada urutan serta susunan fenomena nyata pada makna seluas-luasnya, yang menggunakan kadar seperti ada dan menjadi, aktualitas serta potensialitas, esensi, keniscayaan dasar yang ada sebagai yang ada.

Cecep Sumarna (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa, epistemologi ialah berkaitan dengan pertanyaan bagaimana. Epistemologi ini dapat menunjukkan arah terhadap para ahli ilmu intelektual dalam memahami tentang bagaimana sebuah ilmu pengetahuan tersebut didapatkan. Oleh sebab itu, pada telaah epistemologi, bakal membicarakan tentang akar dari ilmu pengetahuan, tehnik ilmiah, media serta perangkat berpola pikir yang dimanfaatkan seseorang maka seseorang tersebut mendapatkan sebuah ilmu pembelajaran ataupun pengetahuan.

Abed Al jabiri (Muhammad Abed al-Jabiri,2003) mengurai epistemologi menjadi 3 metode yaitu epistemologi bayani, burhani dan irfani. Metode bayani fokus pada teks sebagai sumber pengetahuan, Metode Burhani menggunakan nalar sebagai pemroses pengetahuan. Sedang Metode Irfani adalah metode penggunaan intuisi dalam memperoleh pengetahuan. Ketiga metode tersebut bisa berdiri sendiri dan bisa dilakukan secara bersama-sama.

Pembahasan yang terdapat dalam epistemologi diantaranya ialah: *Sumber pengetahuan, metode dan validasi kebenaran*. Akar dari ilmu pengetahuan ialah suatu komponen utama yang ditelaah pada pembahasan filsafat ilmu serta telah termasuk dari komponen utama pada pembahasan epistemologi (Nashihin et al., 2019). Secara kepustakaan, akar ilmu pengetahuan bisa dimaknai dengan pemaknaan dari mana awal mula suatu ilmu tersebut dapat muncul atau dimulai. Bahrum (Muhammad Abed al-Jabiri,2003) berpendapat upaya dalam mendapatkan suatu pemahaman yang dapat diandalkan tidak hanya dengan menggunakan akal saja secara ataupun sebaliknya berpikir secara empirik saja sebab keduanya memiliki keterbatasan dalam mencapai suatu kebasahan ilmu pengetahuan. Jadi pencapaian kebenaran menurut ilmu pengetahuan didapatkan dengan sebuah metode ilmiah yang merupakan gabungan atau kombinasi antara rasionalisme dengan empirisme sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pada tahap selanjutnya ilmu pengetahuan memerlukan validasi sehingga sebuah pengetahuan bisa menjadi sebuah kebenaran.

Kata aksiologi memiliki beberapa pemaknaan diantaranya: Ilmu tentang Nilai, Zainal Arifin (Zainal Arifin, 2014) memaparkan bahwa aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menganalisis pemaknaan sebuah nilai, yang secara universal dilihat dari perspektif kefilosofan. Pada alam ini adanya beberapa cabang pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan nilai yang spesial atau tertentu, diantaranya adab, pemikiran agama, epistemologi, ekonomi serta estetika.

Aksiologi juga membahas mengenai benar dan salah, Dewi Rokhmah (2021) menjelaskan korelasi aksiologi dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Disaat para ahli ilmu dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis.

Pokok bahasan aksiologi selanjutnya adalah definisi baik dan buruk, pembahasan aksiologi ini para ahli ilmu membagi menjadi dua pembahasan lagi yaitu etika dan estetika. Etika dan estetika yang telah dijelaskan di atas merupakan sebuah teori nilai yang dilihat dari sudut pandang baik dan buruk.

Ruang lingkup aksiologi lainnya adalah manfaat kegunaan sebuah pengetahuan, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan di jalan yang baik pula. Objek aksiologi ilmu ialah *etika* serta *estetika*.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Library Research* atau kepustakaan. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Karya Kitab Al Hikam Ibnu Atha'illah. Sumber yang mendukung dari penelitian ini yang bisa bersumber dari karya-karya Ibnu Atha'illah lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis content (*content Analysis*) serta hermeneutika yang meneliti teks dan pemaknaannya sehingga maksud atau tujuan pesan dari penulis kitab bisa dipahami dengan jelas.

## D. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Atha'illah

Hakikat pendidikan karakter menurut Ibnu Athaillah adalah pendidikan terhadap jiwa yang dengan pendidikan nilai-nilai tersebut maka jiwa akan bisa mencapai kesempurnaan hidup yaitu mencapai *wushul* kepada Allah. Ibnu Athaillah beberapa kali menyebut kata *wushul* dalam kitab Alhikam sebagai suatu hal yang sangat penting sebagai tujuan akhir pendidikan karakternya. Hakikat Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah lainnya adalah pendidikan untuk mengekang dan menundukkan hawa nafsu. sebagaimana Ibnu Athaillah menulis:

" فرما تعبت في تربيتها في تنقد لك "

"Maka seringkali kamu kesulitan dalam mendidik nafsumu, sehingga ia tidak mau tunduk kepadamu" (Ibnu Athaillah, 2021).

Pendidikan karakter itu adalah pendidikan untuk perbaikan diri (*ahwal*). Seperti disampaikan oleh Ibnu Athaillah :

وهمة العارفين في تصحيح الأحوال

"Dan cita-cita orang-orang yang bijak adalah memperbaiki keadaan diri" (Ibnu Athaillah, 2021).

Ibnu Athaillah menekankan bahwa sebenarnya apa yang nampak dalam gerakan dan tindak tanduk tubuh kita sepenuhnya adalah pencerminan kondisi batin. Jika seandainya hati itu dipenuhi oleh *makrifat* maka akan muncul dalam karakter lahirnya. Karakter batin akan mempengaruhi karakter lahiriah. Meskipun keadaan batin seseorang tidak terlihat tapi bisa dilihat dari karakter dan perilaku yang ia lakukan.

كُلُّ كَلَامٍ يَبْرُزُ وَعَلَيْهِ كِسْفَةُ الْقَلْبِ الَّذِي مِنْهُ بَرَزَ

“Setiap perkataan yang keluar itu pasti membawa corak bentuk hati yang mengeluarkannya.”

Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah bersumber dari beberapa sumber utama yaitu *Wahyu*, penyampaian pendidikan karakter dengan menggunakan dalil banyak diajarkan Ibnu Athaillah diantaranya yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن  
يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ  
يَتَّخِذْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

*Akal*, Ibnu Athaillah menggunakan akal sebagai penjelas terhadap wahyu. Sebagai contoh adalah ketika Ibnu Athaillah menerangkan mengenai karakter tauhid. Ibnu Athaillah (2018) menjelaskan mengenai fungsi akal manusia untuk mendapatkan bukti adanya Allah yang Esa sebagai karakter keimanan seseorang. Di dalam kitab tersebut Ibnu Athaillah menggunakan logika untuk meyakinkan bahwa Tuhan tidak mungkin lebih dari satu karena jika Tuhan lebih dari satu maka akan terjadi ketidakseimbangan karena keinginan Tuhan yang satu dan lainnya menjadi berbeda.

Ibnu Athaillah menggunakan metode Irfani atau intuisi. Ini bisa terlihat dalam syair-syair atau butiran nasehat dalam kitab *Al Hikam* secara umum dimana dalam nasehat–nasehat tersebut menunjukkan intuisi batin dalam menempuh perjalanan spiritual. Dengan menggunakan intuisi tersebut seorang bisa terhubung dengan Allah secara terus menerus.

Metode dalam Epistemologi adalah metode dalam memperoleh pengetahuan. Ditinjau dari Teori Al Jabiri Ibnu Athaillah memadukan tiga teori sekaligus yaitu metode Bayani, Metode Burhani dan Metode Irfani. Metode Bayani adalah metode epistemologi yang menyandarkan sumber utamanya adalah teks. Metode Burhani adalah metode yang mengandalkan kepada akal dalam menentukan kebenaran sedangkan Metode Irfani adalah sebuah metode memperoleh pengetahuan dari jalan intuisi. Ibnu Athaillah menggabungkan tiga buah metode dalam serangkaian rangkaian mencapai pencerahan batin dimana penggabungan dari tiga metode tadi menghasilkan pencerahan batin dan isyraq.

Sementara mengenai validasi pendidikan karakternya, Ibnu Athaillah memandang bahwa sumber pengetahuan yang paling benar adalah jika sesuai dengan petunjuk wahyu. Artinya kebenaran yang diakui oleh Ibnu Athaillah adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Akal dan intuisi berfungsi sebagai penjelas terhadap wahyu.

Ibnu Athaillah berpendapat bahwa manfaat utama dari pendidikan karakter adalah membentuk jiwa yang taat dan berakhlakul karimah. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah antara lain :

" الْأَعْمَالُ صُورٌ قَائِمَةٌ، وَأَرْوَاحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصُ فِيهَا "

Amal-amal itu semata bentuk-bentuk yang tampil, adapun ruh-ruh yang menghidupkannya adalah hadirnya sir ikhlas (cahaya ikhlas) padanya"

Penulis menganalisa bait di atas bahwa Ibnu Athaillah mengajarkan nilai keikhlasan. Keikhlasan adalah sebuah kondisi hati dimana hati tidak mengharap sesuatu dari perbuatan baik yang telah dilakukan. Keikhlasan adalah perbuatan hati yang diibaratkan oleh Ibnu Athaillah sebagai ruhnya amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan seperti amal yang tidak memiliki ruh.

Ibnu Athaillah menulis :

إِرَادَتُكَ التَّجَرُّدَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ. وَإِرَادَتُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي التَّجَرُّدِ يَدِ انْحِطَاطٍ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَلِيَّةِ

"Keinginanmu untuk *tajrid*, sementara Allah masih menegakkan engkau di dalam *asbab*, merupakan *syahwah* yang tersamar (halus). Dan keinginanmu kepada *asbab*, pada saat Allah sudah menegakkan engkau dalam *tajrid*, merupakan suatu kejatuhan dari *himmah* yang tinggi."

Dari bait di atas dapat diinterpretasikan bahwa Ibnu Athaillah menjelaskan mengenai pentingnya bersyukur dalam berbagai keadaan. Keadaan tersebut bisa merupakan keadaan yang baik atau keadaan yang tidak baik. Jika seseorang tidak bersyukur pada keadaan yang ia hadapi maka sebenarnya itu adalah merupakan syahwat atau dorongan nafsu yang tersembunyi,

Dalam bait di atas Ibnu Athaillah membagi *maqam* itu menjadi dua yaitu *maqom asbab* dan yang kedua adalah *maqom tajrid*. *Maqom asbab* adalah keadaan dimana seseorang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan *maqom tajrid* dimana seseorang sudah berada pada fase tidak perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua *maqom* tersebut menurut Ibnu Athaillah harus dijalani dengan rasa syukur. Ibnu Athaillah menerangkan:

مَا أَرَادَتْ هِمَّةٌ سَالِكٍ أَنْ تَقِفَ عِنْدَمَا كُشِفَ لَهَا الْأَوْنَادَتُّهُ هَوَاتِفُ الْحَقِيقَةِ الَّتِي تَطْلُبُهُ  
أَمَامَكَ وَلَا تَبْرَجَتْ ظَوَاهِرُ الْمَكُونَاتِ إِلَّا وَنَادَتْكَ حَقَّاقَهَا أَمَّا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرُ

"Tiada kehendak dan semangat orang *salik* yang mengembara menuju kepada Allah untuk berhenti ketika terbuka baginya sebagian yang *ghoib*, melainkan segera diperingatkan oleh suara hakikat. Bukan itu tujuan, dan teruslah mengembara berjalan menuju ke depan. Demikian pula tiada tampak baginya keindahan alam, melainkan diperingatkan oleh hakikatnya: Bahwa kami semata-mata sebagai ujian, maka janganlah tertipu hingga menjadi kafir."

Penulis menganalisa bait di atas dimana Ibnu Athaillah menekankan pentingnya nilai disiplin dan jangan berhenti dalam perjalanan menuju Allah. Kekuatan karakter disiplin ini akan menjadikan seseorang yang ingin sampai kepada Allah memiliki kekuatan lahir dan batin. Dalam bait tersebut Ibnu Athaillah juga bahwa seseorang yang berdisiplin dan semangat dalam menuju Allah akan mendapatkan intuisi atau suara batin yang terus mendorongnya untuk sampai tujuan. Ibnu Athaillah menulis :

الناس يمدحونك لما يظنونه فيك فكن انت ذاماً لنفسك لما تعلمه منها

”Orang-orang yang memuji padamu disebabkan oleh apa yang mereka sangka yang ada padamu, karena itu engkau harus mencela dirimu, karena apa-apa (aib) yang engkau ketahui pada dirimu”.

Penulis menganalisa bait nasehat di atas bahwa Ibnu Athaillah memberikan ajaran agar seseorang jangan terlalu senang jika mendapat pujian melainkan itu justru memacu agar muncul karakter instropeksi diri. Instropeksi diri atau *muhasabah* akan membantu seseorang dalam melihat kelemahan-kelemahan diri.

Menurut Ibnu Atha’illah dalam kitab Al Hikam yang diterjemahkan oleh Muhammad Farid Wajdi pada bukunya menerjemahkan hikmah ke-45 “(Tidak dikatakan sedikit, amal ibadah yang muncul dari hati yang zuhud [mencintai akhirat]. Dan tidak dikatakan banyak, amal ibadah yang muncul dari hati yang mencintai dunia) (Ibnu Atha’illah As Sakanari, 2020). Ibnu Athaillah menulis:

إِذْفِنْ وَجُودَكَ فِي أَرْضِ الْخُمُولِ، فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَأَيِّتُمْ نَتَاءِجُهُ

"Kuburlah wujudmu (eksistensimu) di dalam bumi kerendahan (ketiadaan); maka segala yang tumbuh namun tidak ditanam (dengan baik) tidak akan sempurna buahnya."

Bait nasehat di atas menunjukkan bahwa Ibnu Athaillah menekankan pada sifat *tawadhuk* dan rendah hati. Kerendah hatian dan *tawadhuk* menurut Ibnu Athaillah justru akan membuat matangnya suatu karakter sehingga ia bisa tumbuh menjadi orang yang berkarakter baik. Dalam bait di atas Ibnu Athaillah menggunakan perumpamaan tanaman

## 2. Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Atha’illah dengan Pendidikan Karakter Indonesia

Pendidikan karakter menurut Ibnu Atha’illah dilihat dari ontologi memiliki relevansi dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter di Indonesia pada hakekatnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan keimanan, ketakwaan dan terbentuknya akhlak yang mulia. Pernyataan tersebut selaras dengan pemikiran Ibnu Atha’illah tentang pendidikan karakter dilihat dari sisi ontologi atau hakikatnya, bahwa mengutamakan penanaman karakter ketuhanan kepada manusia. Sebab, jika karakter ketuhanan telah ditanamkan di dalam diri manusia, maka akan muncul sikap ataupun perilaku yang baik.

Konsep epistemologis Ibnu Athaillah dinilai sumbernya dimana menggunakan wahyu, akal dan intuisi memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Negara salah satu butirnya adalah religius. Bagi umat Islam nilai-nilai religius pasti bersumber dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun tidak disebutkan dalam konsep pendidikan karakter tetapi nilai-nilai religius bisa dipastikan berasal dari ajaran wahyu.

Sumber pendidikan karakter di Indonesia adalah Pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan baik dalam skala kecil ataupun besar sehingga bisa menjadi alat untuk membangun karakter bangsa yang semakin mendapatkan tantangan sesuai dengan kemajuan zaman.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila dimana pendidikan karakter dilakukan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Faridah Alawiyah, 2012).

Pendidikan karakter di Indonesia selain bersumber dari religius juga bersumber dari rasionalisasi oleh akal dan intuisi. Ini memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah pada butir hikmah yang ke 238. Butir hikmah ke 238 berbicara tentang *tafakkur* serta esensi dan jenis-jenisnya. *Tafakkur* dapat dimaknai secara singkat yaitu berfikir. Nancy Indah Mawarni memaparkan (Nancy Indah Mawarni, 2006) Esensi *tafakkur* merupakan suatu refleksi atau perenungan secara langsung yang bermula dari stimulus eksternal, atau secara tidak langsung berupa aktifitas intelektual murni.

Relevansi selanjutnya antara konsep pendidikan karakter Ibnu Athaillah dengan pendidikan karakter Indonesia adalah tentang metode berpikir jernih lewat *uzlah*. Di samping mengasah rasio metode *uzlah* juga bisa melahirkan kepekaan intuisi. *Uzlah* ini mirip dengan berpikir kontemplatif. Suhanto (Suhanto, 2019) menerangkan bahwa Pola kontemplatif ialah salah satu pola dalam ilmu bidang tasawuf, dimana kontemplatif memiliki makna sebagai perenungan.

Selanjutnya dalam validasi atau keabsahan ilmu pengetahuan Ibnu Athaillah mendasarkan pada kebenaran wahyu. Artinya apa yang diajarkan oleh wahyu merupakan kebenaran yang mutlak sehingga faktor kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Sementara kebenaran pendidikan karakter Indonesia dinilai dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Ibnu Athaillah mengemukakan nilai keikhlasan, *syukur*, *zuhud*, *tawadhu'*, disiplin, introspeksi diri dan nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang perlu ditanamkan terutama pada jiwa manusia. Ini selaras dengan konsep pendidikan karakter religius yang beriman dan bertakwa yang dicanangkan oleh Negara Indonesia.

Pendidikan karakter di Indonesia mengedepankan 18 nilai pendidikan karakter, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dari 18 pendidikan karakter tersebut maka Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah memiliki hubungan dalam relevansi untuk menumbuhkan karakter yang religius

Sebuah bangsa yang religius tentunya akan selalu meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan, Ini selaras dan relevan dengan pendidikan karakter Ibnu Athaillah. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ibnu Atha'illah tersebut juga menekankan pentingnya ketakwaan serta keimanan manusia. Nilai pendidikan karakter tersebut juga dilandasi adanya kepatuhan seorang hamba terhadap Sang Pencipta. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter Ibnu Atha'illah jika ditanamkan pada diri manusia, secara otomatis ketakwaan, keimanan serta ketaatan manusia kepada Allah SWT juga akan bertambah besar serta bertambah kuat. Serta semakin yakin akan kepada Allah SWT.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut Konsep Pendidikan kartakter Ibnu Athaillah dilihat dari perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara Perspektif ontologi, konsep pendidikan karakter Ibnu Atha'illah memiliki hakikat yaitu penanaman nilai-nilai ketuhanan. Ibnu Athaillah juga menerangkan bahwa hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan dalam menaklukkan dorongan –dorongan hawa nafsu dimana hati memiliki peranan penting di dalamnya. Perspektif Epistemologi dapat dimaknai sebagai sumber Pendidikan karakter Ibnu Athaillah adalah wahyu, akal dan intuisi. Selain itu, dapat dimaknai sebagai metode Pendidikan karakter Ibnu Athaillah menggabungkan metode *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Sedangkan validasi pengetahuan yang digunakan oleh Ibnu Athaillah adalah wahyu. Apa yang benar menurut wahyu adalah benar menurut Ibnu Athaillah. Kemudian. Perspektif Aksiologi bahwa dilihat dari sisi aksiologis nilai –nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter Ibnu Athaillah: Nilai Keikhlasan, Nilai Syukur, Nilai Disiplin, Nilai Fokus, Nilai Zuhud, Nilai Tawadhu'.

Relevansi secara *ontologis* pendidikan karakter menurut Ibnu Atha'illah memiliki relevansi dengan hakikat pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Hakikat pendidikan karakter di Indonesia memiliki tujuan yaitu meningkatkan keimanan, ketakwaan dan terbentuknya akhlak yang mulia. Ini relevan dengan hakikat pendidikan karakter Ibnu Athaillah yaitu untuk mendidik manusia agar bisa mencapai akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Relevansi secara *Epistemologis* konsep Ibnu Atha'illah relevan dengan pendidikan karakter Indonesia saat ini dalam hal sumber, metode dan tujuan. Terdapat perbedaan dalam hal sumber pendidikan karakter dimana Ibnu Athaillah menggunakan wahyu sedang pendidikan karakter di Indonesia menggunakan Pancasila sebagai sumber. Relevansi secara *aksiologis* penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Atha'illah relevan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia dalam hal menanamkan nilai religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Aceh. (1985). *Pendidikan Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia*. Semarang: RAMADHANI.
- Ali Mustofa. (2019). “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. No. 1 Vol. 5
- Ari Purnomoaji, Abdul Wachid B.S. (2021). “Epistemologi Pendidikan Karakter Islami Di Madrasah Ibtidaiyah”. *Jurnal Magistra*. No. 1 Vol. 12
- Bahrum. (2013). “Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi”. *Sulesana*. No. 2 Vol. 8
- Cecep Sumarna. (2020). *Filsafat Ilmu Mencari Makna tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan dalam Nalar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Dewi Rokhmah. (2021). *Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7 No. 2
- Ibnu Atha'illah As Sakanari Terj Muhammad Farid Wajdi. (2020). *Terjemah & Syarah Al Hikam Inspirasi Hikmah Ibnu Atha'illah As Sakandari*. Klaten: Semesta

Hikmah Publishing.

- Faridah Alawiyah. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Aspirasi* Vol 3 no 1, Juni 2012.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Ibnu Athaillah. (2018). *Miftahul falah wa misbahul arwah* terjemah oleh Hilman Hidayatullah Subagyo. Ciputat: Lentera Hati
- Ibnu Athaillah. (2021). "Tajul Arusy Al Hali lithahdzibinufus", Pustaka Mampir: Jakarta
- Jalaluddin, Abdullah Idi. 2019. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- M. Yunus Abu Bakar. (2015). Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia". *Dirasal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*. No. 1 Vol. 1.
- Maragustam. (2007). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Muhammad Abed al-Jabiri. (2003). Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 157-217.
- Mustaqim. (2016). *Pemikiran Tasawuf Ibnu Athaillah*". *Jurnal Putih: Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*. No. 1 Vol. 1
- Nancy Indah Mawarni, Yeniari Indrayana, Achmad M. Masykur. (2006). "Dinamika Psikologis Tafakur Pada Anggota Thariqoh Qasiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren` Futuhiyyah Mranggen, Demak." *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. No. 2 Vol. 3
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2018). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, H. (2019a). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H. (2019b). *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>
- Nashihin, H. (2019c). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, H. (2022). Konsturksi Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-

- Ecospiritualism. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Nashihin, H., & Asih, T. (2019). PEMANFAATAN KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 54–81. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.10>
- Nashihin, H., Nur Iftitah, M., & Mulyani, D. (2019). Menepis Tuduhan Islam Misoginis Melalui Pengkajian Pendidikan Islam Perspektif Gender. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.5>
- Petrus Honggo. (2017). “Pendidikan Karakter Sebagai Bagian Dari Revolusi Mental”. *Jurnal Pastoral dan Kata Ketik*. No. 1 Vol. 2
- Ratih Rusmayanti and Elisabeth Cristiana, (2013). “Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B Di Tk Bina Anak Sholeh Tuban,” *BK UNESA* No. 1 Vol. 4
- Sayiful Anwar, Agus Salim. (2018). “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial”. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. No. 2 Vol. 9
- Suhanto. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pola Kontemplatif Dan Purgatif. *Widyasri Press*. No. 5 Vol. 3
- Thomas Lickona diterjemahkan oleh Lita S. (2018). Pendidikan Karakter: *Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Tim Pustaka Maghfirah. (2016). Al Quran dan Terjemahnya. Jakarta: Pustaka Maghfirah.
- Zainal Abidin. (2014). “Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Indonesia”. *TAPIS*. No 2 Vol 14
- Zainal Arifin. (2014). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu”, *TA'DIB*, No. 1 Vol. XIX